

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas dari bahasa karena bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia yang paling penting digunakan di muka bumi ini untuk menyampaikan ide, pemikiran, gagasan serta perasaannya kepada orang lain. Ilmu yang mempelajari tentang bahasa itu atau ilmu yang menggunakan bahasa sebagai objek kajiannya disebut linguistik. Setiap kegiatan yang dilakukan manusia dalam bermasyarakat pasti menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Maka hubungan bermasyarakat dalam menggunakan bahasa itu, dapat dikaji pada salah satu bidang antardisiplin, yaitu antara sosiologi dengan linguistik yang disebut sosiolinguistik.

Berkaitan dengan sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, seperti halnya pada linguistik umum, namun dilihat atau didekati sebagai sarana komunikasi di dalam masyarakat. Terdapat berbagai macam pengertian sosiolinguistik, dimana sosiolinguistik dalam Kridalaksana (2008:225) adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Selanjutnya terdapat pengertian dari sosiolinguistik yang memberikan pengertian dari ilmu antardisiplin itu, yakni sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Dalam Rokhman (2013:1) sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada; sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian sosiolinguistik adalah bidang

antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu bahasa yang berkaitan dengan masyarakat, dalam bersosialisasi, perkembangan bahasa pun diikuti oleh gaya hidup masyarakat. Paling tidak, pada masa sekarang ini manusia berkembang menjadi masyarakat yang bilingual (menguasai dua bahasa) atau multilingual (menguasai lebih dari dua bahasa). Salah satu penyebab terjadinya penguasaan lebih dari satu bahasa ini dikarenakan masuknya budaya asing. Bisa dikatakan salah satu contohnya yaitu negara Jepang. Jepang sangat kental akan budayanya hingga tidak tersentuh oleh budaya asing. Namun semenjak restorasi *Meiji*, Jepang membuka diri kepada dunia luar. Pada saat inilah Jepang mulai terpengaruh oleh kebudayaan asing, termasuk bahasa. Pengaruh kebudayaan asing pada bahasa dalam bahasa Jepang pada salah satu kosakatanya disebut *garaigo*. Menurut Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2007: 104) *garaigo* adalah kata-kata yang berasal dari bahasa asing (*gaikokugo*) lalu dipakai sebagai bahasa nasional (*kokugo*). Namun penggunaan *gaikokugo* yang bercampur dengan bahasa Jepang inilah yang mengakibatkan terjadinya campur kode (*code mixing*).

Masyarakat sering melakukan campur kode tersebut dalam berkomunikasi yang dikarenakan penguasaan dua bahasa atau lebih. Ribin (2017: 44) mengatakan seperti halnya dalam peminjaman kata, campur kode adalah salah satu unsur-unsur dari satu bahasa diselingi antara sistem bahasa lain dan terjadi pada tingkat kosakata. Menurut Rokhman (2013: 39) campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, di mana unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang

menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai tersendiri. Jadi campur kode itu adalah penyelipan beberapa kata dari bahasa lain dikarenakan manusia yang mampu menguasai bahasa selain dari bahasa ibunya. Akibat pengaruhnya masuk budaya asing, telah membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini memungkinkan bahasa asing seperti bahasa Inggris memasuki kehidupan masyarakat dan perkembangan bahasa, termasuk bahasa Jepang. Peristiwa campur kode yang terjadi pada bahasa Jepang ini juga mempengaruhi dunia permusikan Jepang.

Dunia permusikan Jepang pada zaman sekarang, terdapat bahasa asing pada lirik lagunya. Hal ini dikarenakan orang Jepang yang mampu menguasai bahasa selain bahasa ibunya, seperti pernah menetap di negara asing, mempunyai pasangan yang bukan orang Jepang, dan untuk membuat lagu tersebut dapat dinikmati oleh orang-orang yang bukan berasal dari negara Jepang. Tidak hanya penyanyi-penyanyi Jepang saja, namun banyak penyanyi-penyanyi yang berasal dari negara di luar Jepang juga memasuki dunia permusikan di negeri sakura. Salah satunya yang sedang ramai diperbincangkan yaitu permusikan dari Korea.

Girlband asal Korea yaitu *So Nyeo Shi Dae* yang dalam bahasa Inggris *Girls Generation* dan namanya juga terdapat dalam bahasa Jepang yaitu *Shoujo Jidai*. *Girls Generation* adalah sebuah grup idola yang beranggotakan sembilan wanita yaitu, Taeyeon, Jessica, Sunny, Tiffany, Hyoyeon, Yuri, Sooyoung, Yoona, dan Seohyun. Grup ini terbentuk sejak tahun 2007 dengan lagu debut *Into the New World*, yang berhasil merebut hati kalangan pelajar perempuan pada saat itu di Korea Selatan. Kesuksesan mereka dimulai pada tahun 2009 dengan membawakan lagu *Gee* yang menjadi *trending* dengan penjualan terbaik pada tahun itu di Korea

Selatan yang menjual lebih dari seratus ribu album dan berhasil mendapatkan penghargaan di beberapa acara musik Korea Selatan.

Pada pertengahan tahun 2010, grup *Girls Generation* atau *Shoujo Jidai* ini menandatangani kontrak dengan *Nayutawave Records* (atau sekarang dengan nama *EMI Record Japan*) yang merupakan bagian dari *Universal Music Japan*. Pada awal debut mereka di Jepang, grup ini merilis *single* dari salah satu lagu mereka *Genie* dalam versi Jepang dan berhasil mendapatkan posisi keempat dalam *the Japanese Oricon Singles Chart* yang dilanjutkan dengan *single* lagu *Gee* mendapatkan urutan ke dua pada standar penghargaan musik yang sama.

Girls Generation merupakan satu-satunya grup yang tidak berasal dari Jepang yang berhasil memasuki posisi tiga besar dalam tangga lagu musik Jepang sejak tahun 1980. *Girls Generation* juga merilis tiga album Jepang yang juga sangat sukses, yaitu *Girls Generation* pada tahun 2011, *Girls & Peace* pada tahun 2012, dan *Love & Peace* pada tahun 2013. Grup ini juga berhasil melakukan berbagai tur konser di berbagai kota yang ada di Jepang.

Pada tanggal 27 Juni 2012, grup *Girls Generation* merilis *single* lagu berjudul *Paparazzi* yang sukses saat perilisannya di Jepang dengan penjualan seratus tiga ribu kopi *single* berdasarkan *SoundScan Japan*. Lagu dengan genre *electricpop* dan *R&B* ini dapat memasuki *Japan Hot 100* dan mendapatkan peringkat kedua pada tangga lagu *Oricon Single Chart* dan *RIAJ Digital Track Chart*, hingga mendapatkan peringkat kedua puluh pada tangga lagu musik Amerika, *Billboard*. Lagu ini ditulis oleh penulis lagu asal Swedia, Fredrik Thomander dan Johan Becker, penulis lagu asal Jepang bernama Junji Shiwatari,

dan diproduksi oleh produser asal Amerika yaitu Miles Walker. Berikut adalah contoh campur kode pada lirik lagu *Paparazzi* oleh *Girls Generation*:

Data (1)

こっち見て **baby** 電話したり **ring ring**
Kesini-lihat-sayang-saat menelpon-ring ring
Kocchi mite baby denwashitari ring ring
Lihat kesini sayang, saat menelpon ring ring

Campur kode yang ditemukan dalam data (1) merupakan campur kode berbentuk kata yaitu '*baby*' dan '*ring ring*' yang terdapat dalam lirik lagu berbahasa Jepang. *Baby* memiliki arti bayi, anak bungsu/anggota termuda, panggilan sayang (informal). Namun maksud dari *baby* dalam penggalan lirik lagu di atas bukan berarti bayi ataupun anak bungsu, tetapi panggilan 'sayang' yang biasa digunakan kepada kekasih. Panggilan sayang disini dimaksudkan kepada *paparazzi* yang selalu mengikuti pelantun setiap waktu seperti seorang kekasih hingga pelantun memanggil para *paparazzi* itu dengan sebutan *baby*. Dalam bahasa Jepang padanan kata *baby* atau panggilan sayang ini adalah *anata*. Panggilan sayang *anata* digunakan oleh pasangan suami istri yang sudah menikah. Pada kamus *gairaigo*, sudah terdapat kata *baby* dengan tulisan *bebii* (ベビー). Kata *ring ring* dalam lirik lagu ini merupakan sebuah onomatope bahasa Inggris yang merupakan nada panggil dari telfon genggam, sehingga maksud dari lirik tersebut adalah pelantun sedang menelfon menggunakan telfon genggamnya. Padanan kata dalam bahasa Jepang yang tepat untuk onomatope ini yaitu *ringgu ringgu* yang ditulis dalam huruf katakana mengikuti bahasa Inggris.

Pada data (1) pelantun memanggil *paparazzi* dengan panggilan '*baby*' untuk melihat ke arahnya yang sedang menelfon. Pelantun seperti sengaja memanggil

paparazzi ke arahnya yang terlihat jelas dari lirik lagu setelahnya berbunyi ‘*fushizen na hodo shizen na furifuri*’, yang artinya ‘kamu bersikap natural namun menjadi tidak natural’. Maksudnya adalah *paparazzi* yang mengikuti para selebriti biasanya akan bersikap seperti orang biasa di keramaian agar tidak diketahui oleh selebriti yang *paparazzi* ikuti itu, namun sikap *paparazzi* yang berusaha terlihat normal itu jelas terlihat tidak normal karena gerak-geriknya yang mengawasi pelantun terbaca jelas oleh pelantun itu. Lirik selanjutnya berbunyi ‘*kidzuite ru no yo paparacchi anata ga*’ artinya ‘saya sadar anda adalah *paparazzi*’, karena gerak-gerak yang terlihat tidak natural yang dilakukan oleh *paparazzi* pada lirik sebelum ini membuat pelantun menyadari bahwa *paparazzi* yang mengikuti pelantun. Lirik berikutnya berbunyi ‘*nozomu toori no egao de hahaha*’, artinya ‘hahaha dengan senyuman yang anda inginkan’. Pelantun menunjukkan wajah tersenyum kepada *paparazzi* itu sesuai yang *paparazzi* inginkan setelah mengetahui bahwa yang mengikuti pelantun itu adalah *paparazzi*. Sehingga menurut peneliti yang dipanggil oleh pelantun dengan kata ‘*baby*’ adalah *paparazzi* yang mengikutinya pada lirik ini.

Situasi yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dikarenakan tidak adanya padanan kata yang tepat. Kata *baby* ditujukan sebagai panggilan sayang yang merupakan sindiran kepada *paparazzi* yang selalu mengikuti pelantun layaknya seorang kekasih. Penggunaan sindiran seperti ini biasa digunakan oleh orang-orang Amerika. Salah satu alasan kenapa kebiasaan ini digunakan dalam lirik lagu, karena produser dari lagu ini adalah orang Amerika. Biasanya produser berperan dalam memberikan ide pada penciptaan suatu karya lagu. Penggunaan kata *ring ring* dalam peristiwa campur kode ini adalah sebagai kesantiaian pelantun.

Ketika pelantun menggunakan onomatope *ring ring* ini yang menunjukkan bahwa ia sedang menelfon dengan menggunakan telepon genggam. Kesantiaian yang terjadi di mana pelantun untuk mengungkapkan bahwa ia sedang menelfon dengan menggunakan telepon genggam hanya mengucapkan kata *ring ring* saja sehingga pendengar bisa langsung paham. Jadi dapat disimpulkan bahwa campur kode pada data (1) adalah campur kode berwujud kata. Faktor terjadinya campur kode pada data (1) adalah tidak adanya padanan kata yang sesuai dan kesantiaian penutur.

Istilah *paparazzi* di Jepang sedikit berbeda persepsi dengan istilah *paparazzi* pada umumnya. *Paparazzi* adalah fotografer yang gemar mengambil gambar kegiatan orang-orang yang terkenal baik *entertainer*, atlit, politisi dan selebriti lainnya, yang merupakan pekerjaan lepas dan tidak terikat dengan media apapun. Beda halnya dengan di Jepang, yang mana *paparazzi* itu merupakan suatu pekerjaan pada media majalah ataupun media televisi.

Di Jepang sendiri media yang terkenal dalam mengambil gambar-gambar kegiatan pribadi setiap selebriti yaitu *Friday*. Setiap minggunya, *Friday* mengeluarkan isu-isu tidak hanya selebriti, namun juga politisi yang selalu dirilis pada hari Jumat sesuai dengan namanya. Pada tahun 2012, salah satu anggota *AKB 48* yang sekarang sudah menjadi alumni dari grup tersebut bernama Itano Tomomi, dirumorkan berpacaran dengan salah satu anggota *EXILE* bernama Takahiro. Mereka dikabarkan tinggal pada satu apartemen yang sama dan pernah terlihat sedang makan berdua di restoran oleh *Friday*. Berita ini menjadi heboh di negara Jepang pada saat itu, karena *paparazzi* sangat ingin mencari tahu tentang hubungan asmara anggota *AKB 48* karena anggota *AKB 48* memiliki aturan untuk tidak diperbolehkan memiliki hubungan asmara selama masih menjadi anggota.

Lagu *paparazzi* ini menceritakan, bagaimana *paparazzi* yang selalu mengikuti selebriti kemanapun mereka pergi untuk mencari berita hangat yang dapat dijual tinggi untuk kepentingan para *paparazzi*. Sehingga para selebriti sendiri tidak bebas untuk berhubungan dengan orang yang mereka cintai. Ditemukan banyak sekali campur kode antara bahasa Jepang dengan bahasa Inggris pada liriknya. Padahal *Girls Generation* sendiri merupakan grup idola asal Korea Selatan, namun penggunaan campur kode pada lirik lagu tersebut menggunakan dua bahasa antara bahasa Inggris dengan bahasa Jepang, tidak dengan menggunakan bahasa Korea itu sendiri, sehingga lagu pada grup idola asal Korea ini yang lebih tepat untuk diteliti daripada lagu grup idola asal Jepang. Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan di atas, campur kode dalam lagu inilah yang diteliti berdasarkan sosiolinguistiknya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa bentuk campur kode dalam lirik lagu *Paparazzi* yang dinyanyikan oleh *Girls Generation*?
2. Apa faktor penggunaan campur kode menggunakan bahasa Inggris dalam lirik lagu *Paparazzi* yang dinyanyikan oleh *Girls Generation*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk campur kode dalam lirik lagu *Paparazzi* yang dinyanyikan oleh *Girls Generation*.

2. Mendeskripsikan faktor penggunaan campur kode menggunakan bahasa Inggris dalam lirik lagu *Paparazzi* yang dinyanyikan oleh *Girls Generation*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan suatu pencapaian dari tujuan penelitian. Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah guna untuk meningkatkan ilmu di bidang sosiolinguistik khususnya pada campur kode pada lirik lagu *Paparazzi* yang dinyanyikan oleh *Girls Generation*. Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah menambah wawasan serta memberikan informasi dan pengetahuan mengenai ilmu kebahasaan khususnya bahasa Jepang bagi peneliti, pembaca dan peneliti lain.

1.5 Metode Penelitian

Objek penelitian dari penelitian ini adalah lirik lagu *Paparazzi* yang dinyanyikan oleh *Girls Generation*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif dalam Suryabrata (2013: 9) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Filsafat postpositivisme sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*) (Suryabrata, 2013: 8). Deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi, maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djadjasudarma, 1993: 8). Untuk meneliti objek tersebut,

penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, tahap penyajian hasil data.

1.5.1 Tahap Penyediaan Data

Sesuai dengan namanya ‘penyediaan’, tahap ini merupakan upaya sang peneliti menyediakan data secukupnya (Sudaryanto, 2015: 6). Penyediaan data ini menggunakan metode simak. Metode simak menurut Sudaryanto (1993: 133) yaitu cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Menyimak disini tidak hanya dalam bahasa lisan, juga digunakan dalam bahasa tulisan. Teknik yang digunakan dalam penyediaan data ini adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik sadap. Teknik sadap adalah pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang (Kesuma, 2007: 43). Teknik lanjutannya yaitu teknik simak bebas libat cakap. Dalam teknik simak bebas libat cakap ini Sudaryanto (1993: 134) menjelaskan bahwa seorang peneliti tidak terlibat dalam dialog, konservasi, atau imbal wicara atau tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara.

Contoh penerapan teknik simak bebas libat cakap yaitu sebagai berikut. Data diambil dari bait lirik lagu *Paparazzi* oleh Girls Generation, contoh lirik lagu yang terdapat campur kode adalah ‘瞬くスターの satellite’ (*matataku sutaa no satellite*) setelah mendapatkan bentuk campur kodenya kemudian dicatat, setelah itu lanjut ke tahap selanjutnya yaitu tahap analisis data.

Sebelum menuju tahap analisis data, data-data yang akan dianalisis terlebih dahulu diterjemahkan dengan menyediakan beberapa media seperti kamus bahasa Jepang oleh Kenji Matsuura (1994), dan situs-situs kamus *online* seperti:

1. <https://idioms.thefreedictionary.com/>

Kamus *online* dari *Idioms the Free Dictionary* ini digunakan untuk mengetahui makna dari sebuah idiom berbahasa Inggris.

2. <https://oxfordlearnersdictionaries.com/>

Kamus *online* dari *Oxford Learner Dictionaries* ini digunakan untuk mengetahui pengertian dan makna dari kata berbahasa Inggris.

3. <https://dictionary.goo.ne.jp/>

Kamus *online* dari *Goo Jisho* atau *Goo dictionary* ini digunakan untuk mengetahui makna dari kata berbahasa Jepang.

4. <https://www.thefreedictionary.com/>.

Kamus *online* dari *The Free Dictionary* ini digunakan untuk mengetahui pengertian dan makna dari kata berbahasa Inggris.

1.5.2 Tahap Analisis Data

Sesuai dengan namanya ‘analisis’, tahap ini merupakan upaya sang peneliti menangani langsung masalah yang terkandung pada data (Sudaryanto, 2015: 7). Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dengan cara mencatat semua lirik lagu *Paparazzi* oleh *Girls Generation* secara teliti dan rinci. Setelah itu data-data akan dirangkum dengan menfokuskan hal-hal penting. Penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual. Menurut Mahsun (2007: 120) metode padan

ekstralingual ini digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Teknik yang digunakan pada metode padan yaitu teknik pilah unsur penentu dan teknik hubung banding.

Teknik pilah unsur penentu dalam Sudaryanto (1993: 21) adalah teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Sudaryanto (1993: 27) menjelaskan teknik hubung banding adalah teknik analisis data dengan cara membandingkan satuan-satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa hubung banding antara semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur satuan kebahasaan yang ditentukan. Data yang telah ditemukan kemudian dianalisis, dipilih, dan dihubungkan sesuai dengan teori,

Contoh penerapan teknik pilah unsur penentu yaitu sebagai berikut. Data diambil dari bait lirik lagu *Paparazzi* oleh Girls Generation yaitu ‘瞬くスターの satellite’ (*matataku sutaa no satellite*). Kemudian data dipilah sebagai pembeda referen, yaitu terdiri dari 瞬く sebagai kata kerja, スター sebagai kata benda, の sebagai partikel, dan *satellite* sebagai kata benda. Setelah itu dilakukan tahap teknik hubung banding.

1.5.3 Tahap Penyajian Data

Sesuai pula dengan namanya ‘penyajian’, tahap ini merupakan upaya sang peneliti menampilkan dalam wujud ‘laporan’ tertulis akan apa-apa yang telah dihasilkan dari kinerja analisis, khususnya kaidah (Sudaryanto, 2015: 8). Menurut Sudaryanto (1993: 144) hanya ada dua metode dan teknik penyajian hasil analisis

data, yaitu yang bersifat informal dan yang bersifat formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang. Pada tahap penyajian data ini, digunakan metode penyajian formal.

1.6 Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan ini, digali beberapa informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan pertimbangan. Mengambil beberapa penelitian dari skripsi yang penelitiannya memiliki tema yang hampir sama yaitu campur kode. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Dhamasyraya (2012) dengan judul Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu *Rebel: Sicks, Shadow: Six* antara bahasa Jepang dengan bahasa Inggris. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa dalam lirik lagu *Rebel: Sicks, Shadow: Six* terdapat dua jenis alih kode, yaitu alih kode ekstern dan alih kode situasional. Penyebab terjadinya alih kode yakni (1) memperkecil suku kata, (2) penyesuaian nada untuk memunculkan aspek estetika dan (3) perubahan situasi. Campur kode yang ditemukan hanya ada satu, yaitu campur kode intern. Penyebab terjadinya campur kode adalah (1) penyesuaian nada untuk memunculkan aspek estetika, (2) menunjukkan intelektual, (3) tidak ada padanan kata yang sesuai dengan konteks kalimat, (4) kebiasaan penutur, (5) memperkecil suku kata, dan (6) memperjelas makna.

Selanjutnya penelitian Nakornpanom (2015) dengan judul *The Code-Mixing of Japanese, English and Thai in Line Chat*. Pada penelitian ini, menyelidiki karakteristik linguistik dari pencampuran antara bahasa Jepang, bahasa Inggris dan bahasa Thailand dalam sebuah *chat room* dari media sosial *Line* yang mana latar belakang orang tersebut yaitu bahasa Inggris merupakan bahasa kedua yaitu bahasa

yang dipelajari, bahasa Jepang merupakan bahasa ketiga yang juga bahasa yang dipelajari, dan bahasa Thailand sebagai bahasa ibu. Ditemukan bahwa, penggunaan bahasa Thailand lebih banyak digunakan dibandingkan kedua bahasa lain yang dikuasainya. Namun pencampuran bahasa Jepang yang digunakan dalam kalimatnya yaitu menggunakan penanda akhir kalimat tanya 'ka' yang ditambahkan pada setiap akhir kalimat dalam penggunaan aturan struktur kalimat bahasa Thailand. Beberapa karakteristik unik tercipta selama percakapan berlangsung.

Terakhir yaitu penelitian dari Wahyun (2016) dengan judul Campur Kode dalam Lirik Lagu *Back-ON*. Bilingualisme pada lirik lagu *Back-ON* termasuk ke dalam bilingualisme majemuk karena menggunakan dua sistem bahasa secara terpadu, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Jepang. Kemudian, jenis campur kode yang terjadi adalah campur kode ekstern, karena terjadi antara bahasa Jepang dan bahasa Inggris yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan secara geanologis maupun geografis. Bentuk penyisipan bahasa Jepang ke dalam bahasa Inggris yang ditemukan dalam data adalah bentuk penyisipan kata berupa nomina, verba, kata majemuk (*compounding*), adjektiva dan adverbial. Bentuk penyisipan frasa yang terjadi berupa frasa postposisi. Bentuk penyisipan bahasa Inggris ke dalam bahasa Jepang yang ditemukan dalam data adalah penyisipan kata berupa nominan dan verba, dan bentuk penyisipan frasa berupa frasa nomina. Dalam analisis data juga ditemukan penyisipan klausa utama dan penyisipan idiom.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam penelitian ini, akan membahas campur kode bahasa Inggris dengan bahasa Jepang dalam lagu *Paparazzi* oleh *Girls Generation*, dimana penutur pada lagu berbahasa Jepang

dalam penelitian ini berbeda dengan penutur pada penelitian sebelumnya yang menggunakan penutur asli dari penyanyi asal Jepang, sedangkan penelitian ini menggunakan penutur yang berasal dari luar Jepang yaitu Korea. Campur kode yang digunakan pada lagu ini menggunakan antara bahasa Jepang dengan bahasa Inggris, tidak menggunakan bahasa Korea itu sendiri, sehingga lebih menarik untuk diteliti.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibuat untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi, maka perlu ditentukan sistematika penulisan yang baik. Penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu Bab I Pendahuluan, bab pendahuluan ini mendeskripsikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Bab II Landasan Teori, dalam bab ini diuraikan mengenai kajian teori yang menjelaskan seluruh teori yang peneliti jadikan landasan sebagai pendukung atas batasan masalah yang peneliti teliti. Dalam kajian teori ini, peneliti mengutip pernyataan-pernyataan dari para ahli linguistik sebagai bukti bahwa penelitian ini bersifat ilmiah. Bab III Analisis, dalam bab ini merupakan analisis mengenai campur kode dalam lirik lagu *Paparazzi* yang dinyanyikan oleh *Girls Generation*. Bab IV Kesimpulan, pada bab ini berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan merupakan intisari dalam penelitian ini. Dan terakhir yaitu Daftar Pustaka.